PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA N 5 BUKITTINGGI

SKRIPSI

"Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan"



Oleh :

Mutia Rahmi
2614.124

Pembimbing I

Alfi Rahmi, M. Pd
NIP. 197907232006042002

Pembimbing II

Intan Sari, M.Pd, Kons
NIDN. 2027018702

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
2019 M/ 1441 H

ABSTRAK

MUTIA RAHMI, NIM 2614124, skripsi ini berjudul **"Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMA N 5 Bukittinggi"**, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMA Negeri 5 Bukittinggi yang menunjukkan dimana siswa masih bergantung pada orang lain dalam belajar, kurang mampu menentukan pihannya dan bertanggung jawab terhadap pilihannya. Jadi, kemandirian siswa dalam belajar yang rendah dapat dibantu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang salah satunya yaitu layanan informasi. Tujuan yang akan dicapai dalam dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikannya layanan informasi terhadap kemandirian belajar

Penelitian ini tergolong penelitian *pre eksperimen* model *One Group Pretest Postest Design*. Populasinya adalah seluruh siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 5 Bukittinggi yang berjumlah 141 orang, sedangkan teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah teknik *Non Random Sampling* yaitu *Purposif Sampling* dimana pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sampel dalam penelitian ini ini adalah siswa kelas X MIPA 2 yang berjumlah 36 orang siswa. Instrumen pengumpulan data data adalah skala *likert*. Data tentang kemandirian belajar siswa diumpulkan melalui *pretest* dan *postest*, kemudian dianalisis dengan menggunakan Uji *Paired sample t test* dengan bantan SPSS 22.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *postest*. Dari hasil *test statistic* diketahui bahwa hasil *asymp.sig* (*2-tailed*) diperoleh nilai sebesar (0.000) yang berarti lebih kecil dari *alpha* (0,05). Maka dapat dikatakan H_a diterima, hal ini juga dibuktikan dengan nilai t_{hitung} 13,009 > dari t_{tabel} yaitu 2,030 pada taraf signifikan 0,05, maka dapat dikatakan H_a diterima artinya terdapat peningkatan kemandirian belajar siswa untuk *pretest* dan *postest* melalui layanan informasi.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Kemandirian Belajar

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil 'alamin

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat yang tak pernah terhitung, rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMAN 5 Bukittinggi"** dengan baik, tanpa bantuan dan izin dari-Nya penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam kepada Muhammad SAW yang telah membawa ilmu pengetahuan bagi ummat manusia.

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada jurusan bimbingan konseling. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga penulis, yang telah mencurahkan kasih sayang, dan perjuangan yang tak kenal lelah untuk masa depan dan kehidupan penulis, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor, Bapak Dr. Asyari, M.Si selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag selaku

Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Miswardi, M.Hum selaku Wakil Rektor III IAIN Bukittinggi.

2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Iswantir, M.Ag selakuWakil Dekan I, Bapak Charles, M.PdI selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd, M.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Charles, M.PdI selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah membantu penulis dalam menimba ilmu di IAIN Bukittinggi ini.
5. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku dosen pembimbing I penulis dan Ibu Intan Sari, M.Pd, Kons selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, dan tenaganya untuk keberhasilan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr Afrinaldi, S.sos, MA, Ibu Sri Hartati, M. Psi., serta bapak Drs. Alimir, M.Pd.I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melakukan uji validasi angket.
7. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan.

8. Bapak dan Ibu pimpinan beserta karyawan dan karyawati perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Angkatan 2014 yang telah banyak memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi tanpa terkecuali yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Kepala Sekolah SMAN 5 Bukittinggi serta seluruh pihak yang ada di SMAN5 Bukittinggi yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
12. Orangtua dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam penelitian ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT denganbalasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Desember 2019

Penulis

MUTIA RAHMI
NIM: 2614.124

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

SURAT PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR DIAGRAM xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 12
G. Penjelasan Judul 13
H. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Layanan Informasi
   1. Pengertian Layanan Informasi 16
   2. Tujuan Layanan Informasi 18
   3. Fungsi Layanan Informasi 21
   4. Materi Layanan Informasi 22
   5. Alasan Penyelenggaraan Layanan Informasi 24
   6. Komponen Layanan Informasi 25
   7. Asas Layanan Informasi 27
   8. Metode dan Teknik 28
   9. Pelaksanaan Layanan Informasi 30
B. Kemandirian Belajar
   1. Pengertian Kemandirian Belajar 32

2. Konsep Kemandirian Belajar 37
3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar 39
4. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar 42
5. Pengukuran Kemandirian Belajar 44
6. Cara Meningkatkan Kemandirian Belajar 46
7. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar 47

C. Pengaruh Layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar 49

D. Penelitian Relevan 50
E. Kerangka Konseptual 53
F. Hipotesis 54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 55
B. Lokasi Penelitian 56
C. Rancangan Penelitian 57
D. Populasi dan Sampel 58
E. Prosedur Penelitian 59
F. Teknik Pengumpulan Data 62
G. Teknik Analisis Data 67

BAB 1V HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penilaian 72
B. Uji Persyaaratan Analisis Data 80
C. Uji Hipotesis 86
D. Pembahasan 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 92
B. Saran 93

DAFTAR KEPUSTAKAAN 95

LAMPIRAN 98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Eksperimen One Group Pretest dan Postest 57

Tabel 3.2 Populasi 58

Tabel 3.3 Sampel 59

Tabel 3.1 Rancangan Eksperimen One Group Pre-test Post-test 57

Tabel 3.2 Populasi 58

Tabel 3.3 Sampel 59

Tabel 3.4 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Eksperimen 61

Tabel 3.5 Skor Dalam Skala Likert 63

Tabel 3.6 Reliabelitas Instrumen 67

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian 74

Tabel 4.2 Hasil Pretest 75

Tabel 4.3 Hasil Postest 76

Tabel 4.4 Hasil Pretest dan Postest Kegiatan Eksperimen 78

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Pretest dan Postest 80

Tabel 4.6 Uji Normalitas *Pretest* 81

Tabel 4.7 Uji Normalitas *Postest* 83

Tabel 4.8 Uji Homogenitas 85

Tabel 4.9 Uji Linearitas 86

Tabel 5.0 Uji Hipotesis 87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual 53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi dan angket

Lampiran 2 : Permohonan validasi

Lampiran 3 : Tabulasi uji coba

Lampiran 4 : Lembar valid dan tidak valid

Lampiran 5 : Tabel reliabilitas

Lampiran 6 : Kisi- kisi setelah uji coba

Lampiran 7 : Angket *pretest* dan *postest*

Lampiran 8 : Tabulasi *pretest* dan *postest*

Lampiran 9 : Uji normalitas

Lampiran 10 : Uji homogenitas

Lampiran 11 : Uji Linearitas

Lampiran 12 : Uji hipotesis

Lampiran 13 : Paket ekprerimen

Lampiran 14 : RPL

Lampiran 15 : LAPELPROG

Lampiran 16 : LAISEG

Lampiran 16 : Surat- surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling komprehensif merupakan sistem kegiatan yang dibuat guna membantu klien dalam mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin.[1]

Bimbingan dan konseling komprehensif menitik beratkan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mencegah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangannya. Selain itu, melalui hal preventif peserta didik mampu memutuskan dan memilih tindakan-tindakan tepat yang dapat mendukung perkembangannya. Namun dalam prosesnya, siswa tidak selalu mengalami perkembangan baik. Terkadang sifatnya fluktuatif atau tidak stabil. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam perkembangannya.

Melalui bimbingan dan konseling komprehensif peserta didik diharapkan memahami dan dapat mengetahui kehidupan yang mencakup kehidupan akademik, karir , dan pribadi sosial.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling komprehensif bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan yaitu agar tercapainya perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan kata lain agar individu

[1] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan informal*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal 66

dapat mengembangkan dirinya secara optimal.[2] Individu dapat mencapai perkembangan yang optimal apabila tujuan bimbingan dan konseling tersebut berjalan dengan baik.

Dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyatakan bahwa :

> Komponen layanan bimbingan dan konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem.

Dalam layanan dasar terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh konselor demi terlaksananya bimbingan dan konseling konmprehensif yang salah satunya yaitu pelayanan informasi. Individu dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya sangat memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari, maupun untuk perencanaan kehidupan di masa depan. Melalui layanan informasi tersebut, individu bisa dibantu untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh siswa.

Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan

[2] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal 35

peserta didik.[3] Seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dari layanan informasi yang dapat digunakan untuk kepentingannya.

Layanan informasi ini berupa layanan yang menitikberatkan pada pemberian informasi kepada peserta didik agar siswa bisa memahami dirinya dan lingkungannya.[4] Layanan informasi juga merupakan suatu kegiatan yang memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendakinya.[5] Layanan informasi merupakan kegiatan pemberian pesan atau pemahaman kepada anak didik tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.[6]

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang memberikan berbagai informasi atau pemahaman yang diperlukan oleh individu atau seseorang, sehingga individu memperoleh

[3] Prrayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi), hal 36
[4] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal 68
[5] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar BK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 259
[6] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi), hal 74

wawasan yang diperlukan untuk mengenal diri dan mengembangkan pola belajar sesuai dengan kebutuhan.

Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan keluarga, dan kehidupan beragama.[7] Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah untuk memfasilitasi siswa dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar.[8]

Bidang bimbingan belajar ini dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi atau terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.[9] Dalam layanan informasi, materi yang disampaikan pada dasarnya tidak terbatas atau bervariasi, namun disesuaikan dengan tujuan dari layanan informasi itu

[7] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal 147

[8] Rifa Hidayat, dkk, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi Angkara, 2009), hal 80

[9] Samsul Munir, *Bimbingan dan konseling Islam*, (Jakarta: Amza, 2013), hal 62

sendiri. Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan ke dalam:[10]

1. Informasi pengembangan diri
2. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, dan norma
3. Informasi pekerjaan dan ekonomi
4. Informasi sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan
5. Informasi kehidupan berkeluarga
6. Informasi kehidupan beragama

Pada bidang bimbingan belajar dalam layanan informasi, materi yang diberikan beraneka ragam yang berhubungan dalam hal belajar. Materi bimbingan belajar dalam layanan informasi tersebut seperti perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif, terprogram, baik belajar mandiri maupun berkelompok, menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara maupun kelompok, pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, dan lain-lain.[11] Bidang bimbingan belajar ini memiliki tujuan yaitu agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar yaitu agar siswa mandiri dalam belajar.[12]

[10] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal 152

[11] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA, 1999), hal 61

[12] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 131

Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh. Kemandirian merupakan suatu hal yang harus gigih diperjuangkan oleh setiap manusia, salah satunya pada diri remaja yang sebagai dewasa muda yang harus mampu merencanakan masa depannya.

Surah Ar-Rad ayat 11 menjelaskan tentang kemandirian yang harus dimiliki oleh seseorang:



Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Kemandirian identik dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian pada siswa sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan adanya kemandirian yang dimiliki siswa, maka ia akan mampu menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas apa yang ia pilih tersebut, mampu berinisiatif dan memacu diri untuk belajar serta pe nuh percaya diri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.[13]

Di sekolah (proses pembelajaran), kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa dapat belajar lebih baik, menghargai waktu, mampu memantau,

[13] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal 64

mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain, agar siswa mampu bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya.

Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu berhasil dalam belajar. Jadi, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[14] Sedangkan kemandirian belajar merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri, atas inisiatif sendiri, dan tanpa bergantung pada orang lain.[15] Kemandirian dalam belajar ini sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.[16] Namun pada saat sekarang ini, siswa kurang memiliki kemandirian dalam belajar. Mereka selalu bergantung kepada orang lain dalam hal belajar.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya tanpa meminta bantuan orang lain, mampu bertanggung jawab, berinisiatif serta penuh percaya diri.[17]

---

[14] Dwi Prasetia Danarjati, Adi Murtadi dan Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 41

[15] Hantika Januyah Rizul, *Jurnal Pengaruh layanan Informasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas XI*, (Pontianak, 2009)

[16] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionelisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 354

[17] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal 64

Kemandirian siswa dalam belajar sangat penting dalam proses belajar siswa, karena sikap kemandirian dapat mengarahkan diri ke arah prilaku yang positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Apabila siswa tidak memiliki kemandirian dalam belajar, maka akan berdampak pada banyak hal dan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana, seperti menurunnya prestasi, kurangnya tanggung jawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam hal belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 5 Bukittinggi pada tanggal 28 Februari 2019 menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa hanya belajar kalau diawasi guru, masih terdapat siswa yang bercerita dengan teman ketika guru tidak ada didalam kelas, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam belajar jika tidak di awasi oleh guru, siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, masih terdapat siswa yang yang kurang bertanggung jawab jika diberi tugas, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Februari 2019 dengan guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran terungkap bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, masih terdapat siswa yang kurang mampu mengambil keputusannya sendiri, masih terdapat siswa yang bergantung pada orang lain dalam belajar, siswa kurang mampu menentukan pihannya dan bertanggung jawab terhadap pilihannya, siswa hanya belajar jika di awasi

oleh guru, masih terdapat siswa yang mencontek hasil pekerjaan temannya, siswa juga enggan berlatih bertanya tanpa dorongan dari guru, siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, siswa jarang memanfaatkan buku untuk mencari sumber dalam membantu pemahaman mereka, berdasarkan hasil wawancara di atas yang penulis lakukan dengan salah seorang guru bimbingan dan konseling, diperoleh data bahwa dalam proses pelaksanan layanan informasi telah diberikan materi yang berhubungan dengan kemandirian belajar siswa secara klasikal, namun dalam pelaksanaan layanan informasi terindikasi belum efektif, selain itu terlihat pada kebiasaan belajar siswa tersebut. Sehingga, pelayanan konseling tersebut perlu ditambahkan agar dapat meningkatkan kearah yang lebih baik. Kemandirian belajar siswa ini perlu lebih diperdalam karena akan dapat mempengaruhi dan meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa yang berinisial R yang menyatakan bahwa mereka belajar jika ada guru di dalam kelas, kalau guru mata pelajaran tidak ada di dalam kelas mereka cendrung bermain keluar kelas, dan kalau diberi tugas, siswa sering melihat punya teman.[18]

Dari masalah yang penulis paparkan di atas, dilihat adanya permasalahan yang harus di teliti, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih jelas bagaimana hubungan pemberian layanan informasi dengan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi. Sehingga

[18] Ramlam, guru Bk, wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

dalam hal ini peneliti ingin mengambil judul :**"Pengaruh Layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi"**

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terindikasi adanya siswa yang kurang memiliki inisiatif dalam belajar.
2. Terindiasi adanya siswa yang hanya disiplin jika ada guru yang mengawasi.
3. Terindikasi adanya siswa yang kurang mampu bertanggung jawab jika diberi tugas oleh guru.
4. Masih terdapat siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam hal belajar.
5. Terindikasi adanya siswa yang kurang mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar.
6. Masih terdapat siswa yang selalu membutuhkan bantuan orang lain.
7. Terindikasi adanya siswa yang belum mampu mengambil keputusan sendiri dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini a dalah:

1. Gambaran kemandirian belajar siswa sebelum *(pretest)* diberikan layanan informasi di SMA Negeri 5 Bukittinggi

2. Gambaran kemandirian belajar siswa sesudah *(postest)* diberikan layanan informasi di SMA Negeri 5 Bukittinggi
3. Perbedaan kemandirian belajar sebelum *(pretest)* dan sesudah *(postest)* diberikan layanan informasi di SMA Negeri 5 Bukittinggi

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah bagi peneliti adalah:

1. Bagaimana gambaran kemandirian belajar siswa sebelum *(pretest)* diberikan layanan informasi di SMA Negeri 5 Bukittinggi?
2. Bagaimana gambaran kemandirian belajar siswa sesudah *(postest)* diberikan layanan informasi di SMA Negeri5 Bukittinggi?
3. Bagaimana perbedaan kemandirian belajar siswa sebelum *(pretest)* dan sesudah *(postest)* diberikan layanan informasi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa sebelum *(pretest)* diberikan layanan informasi di SMA Negeri 5 Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa sesudah *(postest)* diberikan layanan informasi di SMA Negeri 5 Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa sebelum *(pretest)* dan sesudah *(postest)* diberikan layanan informasi di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka kegunaan dari adanya penelitian ini terbagi atas:

1. Manfaat teoritis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan pengembangan layanan informasi, dan wujud dari sumbangan tersebut yaitu ditemukan hasil-hasil penelitian baru tentang bimbingan dan konseling guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi guru Bk

   Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru BK SMAN 5 Bukittinggi untuk dapat menggunakan layanan informasi dalam membahas topik yang sedang aktual.

   b. Bagi siswa

   Untuk siswa yang diteliti, agar dapat nantinya siswa dan siswi tersebut dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar.

   c. Bagi peneliti lain

   Agar penelitian ini bermanfaat sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

G. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlu memberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, yaitu :

Pengaruh : Daya atau dampak yang timbul dari suatu)orang, benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang.[19] Maksudnya yaitu adanya suatu daya yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sesuatu hal terhadap suatu hal. Sedangkan pengaruh yang ingin dilihat disini adalah pengaruh pemberian layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

Layanan Informasi : Suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepada peserta layanan tentang berbagai informasi yang diperlukan oleh peserta layanan untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.[20] Layanan informasi dapat dimanfaatkan oleh konselor dalam memberikan materi yang terkait dengan kemandirian siswa dalam belajar.

Kemandirian Belajar :Kondisi aktifitas belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta

[19] Peter Salim, Kamus Besar Bahasa Kontemporer, (Jakarta: Modern English Press, 1991)

[20]Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung Konseling (L.1-L.9)*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), hal 1-2

bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.[21]

Siswa (siswa kelas X MIPA 2) : organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Jadi yang dimaksud dengan judul ini secara keseluruhan adalah suatu layanan yang diberikan kepada siswa untuk menerima dan memahami berbagai informasi yang diperlukan oleh siswa, agar siswa tersebut mampu berinisiatif, percaya diri dalam belajar serta dapat belajar secara mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar ataupun evaluasi hasil belajar.

H. **Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I **:** Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II **:** Berisi tentang teori-teori yang mendukung seperti pengertian layanan informasi, tujuan, fungsi, jenis-jenis, komponen layanan informasi, asas-asas, metode dan teknik layanan informasi serta pelaksanaan layanan

[21] Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 54

informasi, kemudian dilanjutkan dengan kemandirian belajar yang berisi tentang pengertian kemandirian belajar, konsep kemandirian belajar, aspek-aspek kemandirian belajar, ciri-ciri kemandirian belajar, pengukuran kemandirian belajar, serta faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar.

BAB III : Merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data..

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi datta penelitian, pengujian persyaratan analisis data, uji hipotesis serta pembahasan.

BAB V : Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Individu dalam menjalani kehidupan dan perkembangan diri, memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupanya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya di masa depan, karena tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi.[22] Informasi yang diperlukan individu tersebut sangatlah penting. Dalam kehidupan individu (siswa), informasi sebagai acuan dalam menjalani kegiatan sehari-hari, pengembangan diri serta pengambilan keputusan bagi individu.[23] Informasi yang diperoleh individu dapat digunakan sebagai acuan dalam menjalani kegiatan.

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang amat penting gunanya membantu siswa agar terhindar dari berbagai masalah. Layanan informasi ini membantu individu dalam mendapatkan informasi-informasi, baik informasi yang menyangkut tentang pendidikan maupun informasi yang berkaitan dengan jabatan seperti pekerjaan.[24] Dalam layanan informasi

[22] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 147

[23] Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987),hal 88

[24] Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 77

tidak hanya memberikan informasi tentang pendidikan, melainkan mencakup segala aspek, seperti diri pribadi, sosial, belajar serta karier.

Layanan informasi merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).[25] Melalui layanan informasi tersebut dapat membantu siswa agar lebih mandiri, seperti dapat mempertimbangkan beberapa pilihan serta mampu mengambil keputusan.

Layanan informasi juga merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan Layanan informasi ini juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan siswa.[26] Dengan demikian, siswa memperoleh wawasan akan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk proses perkembangan melalui layanan informasi tersebut.

Layanan informasi memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau rencana yang dikehendaki.[27] Dengan

[25] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA, 1999), hal 28

[26] Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014, hal 154

[27] Prayino dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal 259

dipahaminya layanan informasi yang diberikan kepada individu tersebut, maka individu memperoleh berbagai informasi yang diperlukan.

Selain itu, layanan informasi juga merupakan suatu layanan yang berusaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.[28] Informasi yang diperoleh individu tersebut tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, melainkkan mencangkup seluruh kegiatan atau bidang yang diperlukan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah suatu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang memungkinan peserta didik (klien) memperoleh informasi dan pemahaman baru secara luas tentang kebutuhan peserta didik dan sebagai pertimbangan peserta didik dalam mengambil keputusan, mengenali dirinya serta mampu menata masa depannya sebaik mungkin.

2. Tujuan Layanan Informasi

Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta didik) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya. Layanan informasi bertujuan agar

[28] Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hal 316

indivdu (siswa) mengetahui berbagai informasi yang dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu yang bersangkutan membuka diri dalam aktualisasi hak-haknya.

Selain itu, Layanan informasi bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu:

a. Mampu memahami, menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis.
b. Mengambil keputusan.
c. Mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil.[29]

Tujuan diberikannya layanan informasi yaitu untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.[30]

Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar,

[29] Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal 13

[30] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA, 1999, hal 59

mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

Menurut Prayitno, ada dua tujuan layanan informasi yaitu yang bersifat umum dan khusus yaitu:

a. Tujuan layanan informasi yang bersifat umum

Tujuan umum layanan informasi (INFO) adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effectif daily living)* dan perkembangan dirinya.

b. Tujuan layanan informasi yang bersifat khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis, mengambil

keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasikan.[31]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan informasi adalah dikuasai dan dipahaminya suatu informasi yang diperoleh oleh individu, agar individu tersebut mamu merencanakan masa sekarang dan masa depan dengan mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan minatnya secara positif, objektif dan dinamis.

3. Fungsi Layanan Informasi

Layanan informasi mempunyai beberapa fungsi di antaranya:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman merupakan fungsi yang paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi.[32] Individu akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan terhadap informasi-informasi yang telah disampaikan sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

b. Fungsi pengentasan

Permasalahan individu secara tidak langsung dapat terentaskan apabila informasi yang diberikan tersebut sesuai dengan permasalahan yang dialami individu.

[31] Prayitno, *Seri Layanan (L.1-L.9),* (Padang: UNP, 2004), hal 2
[32] Prayitno, *Layanan Informasi*, (Padang: UNP, 2004), hal 2

c. Fungsi pencegahan

Dengan adanya layanan informasi individu akan terhindar dari berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu. Upaya pencegahan juga dapat mempengaruhi individu untuk berfikir positif dan bijaksana terhadap lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan sebelum kesulitan itu benar-benar terjadi.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti memelihara dan mengembangkan "segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini".[33]

e. Fungsi advokasi

Apabila individu mengalami permasalahan yang memerlukan pembelaan, hak yang seharusnya didapatkan oleh individu tersebut, tetapi ia tidak mampu untuk memperolehnya, maka fungsi advokasi dapat digunakan.

4. Materi Layanan Informasi

Menurut Winkel dan Sri Hastuti, data dan fakta yang disajukan kepada siswa sebagai informasi ada tiga tipe, yaitu: pertama, informasi tentang penddikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah, seperti kegiatan ketentuan tata tertib sekolah, ketentuan kenaikan kelas dan kelulusan siswa, dan sebagainya.

[33] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal 215

Kedua, informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat. Ketiga, informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan.

Menurut Tohirin, informasi yang menjadi isi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah: pertama, informasi tentang perkembangan diri,. Kedua, informasi tentang hubungan antar pribadi, sosial, nilai-nilai dan moral. Ketiga, informasi tentang pendidikan, kegiatan belajar, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, informasi tentang dunia karir dan ekonomi. Kelima, informasi tentang sosial, budaya, politik dan kewarganegaraan. Keenam, informasi tentang kehidupan berkeluarga. Ketujuh, informasi tentang agama dan kehidupan beragama serta seluk-beluknya.[34] Isi layanan informasi dapat menyangkut diri pribadi, belajar, sosial, informasi tentang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh individu dalam kehidupannya.

Selain itu, Prayitno mengatakan bahwa jenis, luas dan keadaan informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan

[34] Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal 148-149

konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama.[35]

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan maka informasi materi yang akan diberikan kepada siswa melalui layanan informasi adalah materi-materi tentang tugas-tugas perkembangan dan potensi dirinya.

5. Alasan Penyelenggaraan Layanan Informasi

Menurut Prayitno dan Erman Amti ada tiga alasan utama mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan.[36]

a. Membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
b. Memungkinkan individu dapat menetukan arah hidupnya "kemana dia ingin pergi". Syarat dasar untuk menetukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas infofrmasi-informasi yang ada.
c. Setiap individu adalah unik.

6. Komponen Layanan Informasi

[35] Prayitno, *Layanan Informasi*, (Universitas Negeri Padang, 2004), hal 6
[36] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 260

Dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok dalam pemberian layanan informasi yaitu:

a. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling atau seseorang penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.[37]

Dalam hal ini konselor harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang luas atau WPKNS agar dapat memahami informasi-informasi yang dibutuhkan oleh siswa dan memberikan bantuan dengan cara-cara yang efektif.

b. Peserta layanan

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia / industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok.Layanan informasi tersebut dilaksanakan secara terbuka, disamping itu juga adanya kriteria bagi peserta layanan informasi sebagai berikut:

1) Calon peserta sendiri, yaitu keinginan peserta dalam mengikuti layanan, yang berguna untuk memperoleh wawasan tentang informasi yang didapatkan.

[37] Prayitno, *Seri Layanan (L.1-L.9*), (Padang: UNP, 2004), hal 4

2) Kepedulian dan tanggung jawab konselor kepada peserta layanan. Konselor harus menguasai informasi yang akan disampaikan dan bertanggung jawab dalam menetapkan peserta layanan.
3) Pihak ketiga, seperti orang tua terhadap anak, kepala sekolah, wali kelas atau guru terhadap siswa, yang mana pihak ketiga menyampaikan perlunya layanan informasi kepada konselor bagi calon pesertanya.[38]

c. Informasi

Jenis, luas dan kedalaman layanan informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan atau siswa. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama. Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan ke dalam:

1) Informasi perkembangan diri.
2) Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral.
3) Informasi pendidikan, kegiatan belajar dan keilmuan teknologi.
4) Informasi pekerjaan atau karir dan ekonomi.
5) Informasi sosial-budaya, politik dan kewarganegaraan.

[38] Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: FIP UNP), hal 52

6) Informasi kehidupan berkeluarga.

7) Informasi kehidupan beragama.

Informasi yang disampaikan berkaitan terhadap kebutuhan peserta layanan yang berguna bagi dirinya baik sekarang ataupun dimasa yang akan datang.

5. Asas layanan informasi

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun konselor. Asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat mempribadi.[39]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa asas yang paling dominan diterapan dalam layanan informasi yaitu asas kegiatan. Asas kegiatan ini akan berjalan dengan baik apabila didasarkan atas kesukarelaan dan keterbukaan baik dari konselor maupun peserta (klien). Selain itu, asas kedinamisan, kemandirian, kenormatifan serta asas keahlian juga diperlukan dalam pelaksanaan layanan informasi.

6. Metode dan teknik

Layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada para peserta. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan

[39] Prayitno, *Layanan Informasi*, (Universitas Negeri Padang, 2004), hal 7

kelompok. Format mana yang akan digunakan tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Dalam pemberian layanan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:

a. Ceramah, tanya jawab, dan diskusi

Cara penyampaian informasi yang paling umum digunakan adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi di antara para peserta. Pemberian informasi dengan metode ceramah ini sering dilakukan di sekolah-sekolah karena mudah untuk dilaksanakan dan murid dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin dengan waktu yang relatif singkat.

b. Media

Dalam penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, metode menulis, media gambar, poster dan media elektronik seperti radio, televisi, computer, dan lain-lain.[40] Penyampaian informasi dengan menggunakan media pendukung akan memudahkan konselor dalam memberikan informasi.

c. Acara Khusus

Melalui acara khusus, di sekolah misalnya, dapat digelar "Hari Karir" yang di dalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam spektrum yang luas.

d. Narasumber

[40] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 149

Penyelenggaraan layanan informasi tidak dimonopoli oleh konselor, pihak-pihak lain dapat diikutsertakan. Dalam hal ini peranan narasumber sangat dominan. Sesuai dengan isi informasi dan para pesertanya, narasumber diundang untuk menyajikan informasi yang dimaksudkan seperti: dinas kesehatan, kepolisian dan lain-lain.

e. Waktu dan tempat

Waktu dan tempat penyelenggaraan layanan informasi sangat tergantung pada format dan isi layanan. Format klasikal dan isi layanan yang terbatas untuk para siswa dapat diselenggarakan di kelas-kelas menurut jadwal pembelajaran sekolah. Layanan informasi dengan acara khusus memerlukan waktu dan tempat tersendiri yang perlu diatur secara khusus.[41]

f. Penilaian

Penilaian hasil dari layanan ini difokuskan pada pemahaman peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan.

Berdasarkan teknik-teknik layanan informasi diatas, dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan tidak hanya memperhatikan metode dan media saja, tetapi juga memperhatikan narasumber, waktu serta penilaian untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan.

7. Pelaksanaan Layanan Informasi

[41] Prayitno, *Seri Layanan Konseling (L.1-L.9),* (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Padang, 2004), hal 10

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menajdi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Pelaksanaan layanan tersebut menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah serangkaian tindakan untuk mencapi suatu hasil yang diinginkan. Tahap ini meliputi :

1) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan.
2) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan.
3) Menetapkan subjek sasaran layanan.
4) Menetapkan narasumber.
5) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan.
6) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dapat diartikan proses atau cara yang dilakukan dalam melaksanakan sesuatu. Tahap ini meliputi:

1) Mengorganisasikan kegiatan layanan

Suatu proses merancang struktur, mengelompokkan, mengatur dan membagi kegiatan layanan informasi.

2) Mengaktifkan peserta layanan.
3) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

c. Evaluasi

1) Menetapkan materi evaluasi.

2) Menetapkan prosedur evaluasi.

3) Menyusun instrumen evaluasi.

4) Mengaplikasikan instrumen evaluasi.

5) Mengolah hasil aplikasi instrumen.

d. Analisis hasil evaluasi

1) Menetapkan norma / standar evaluasi.

2) Melakukan anaisis.

3) Menafsirkan hasil analisis.

e. Tindak lanjut

1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.

2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.

3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. Pelaporan

1) Menyusun laporan layanan tersebut.

2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait.

3) Mendokumentasikan laporan.[42]

Untuk mencapai tujuan layanan informasi secara maksimal, maka pelaksanaan layanan informasi harus diselenggarakan secara cermat, terarah dan sesuai dengan tahap-tahap yang telah di tentukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan

[42] Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal 159

informasi yang diperlukannya, guna untuk mencegah timbulnya suatu masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu tersebut serta mampu mengarahkan individu untuk mengambil keputusan. Informasi yang diperoleh individu (peserta didik) berfungsi untuk menambah pemahaman individu tersebut serta pengentasan dan pecegahan terhadap suatu hal atau masalah.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari kebergantungannya pada orang-orang di sekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.[43] Sedangkan kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan orang lain. kemandirian berasal dari kata dasar diri yang menambah awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda, karena kemandirian

[43] Enung *Fatimah, Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal 141

berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.[44]

Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.[45] Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh. Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.[46]

Kemandirian juga merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha eara prestasi dan tercapainya tujuan. Selain itu, kemandirian juga mengandung makna suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya serta mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.[47]

Kemandirian juga merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di

---

[44] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal 185

[45] Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 930

[46] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal 142

[47] Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2011), hal 56

lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu befikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap. Kemandirian merupakan suatu hal yang harus gigih diperjuangkan oleh setiap manusia, salah satunya pada diri remaja yang sebagai dewasa muda yang harus mampu merencanakan masa depannya.

Jadi dapat diketahui bahwa seseorang yang dikatakan memiliki kemandirian apabila dia memiliki hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri, memiliki keinginan untuk bersaing demi kebaikannya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi permasalahannya serta memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Belajar merupakan suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman. belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atas dasar kecendrungan respons pembawaan.[48]

Belajar sangat dibutuhkan oleh setiap individu karena dengan belajar akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Belajar terjadi karena adanya interaksi antara stimulus dan

[48] Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal 207

respon. Belajar juga merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan.[49] Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Jadi, yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kamauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.[50] Kemandirian belajar atau yang disebut belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru atau instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain.[51]

Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Siswa yang mandiri dalam belajar akan terlihat lebih memotivasi dirinya untuk belajar, percaya diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berperan aktif dalam pembelajaran, mampu mengatur waktu

[49] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal 63
[50] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
[51] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal 355

secara efesien serta mempunyai keteraturan dan kedisiplinan dalam belajar.

Kemandirian belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan dimana siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan sangat sulit untuk bertanggung jawab dalam segala hal terutama dalam proses pembelajaran, selain itu siswa tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak mempunyai gagasan, ide dan inisiatif dalam setiap permasalahan yang dihadapi, hal itu disebabkan karena ketegantungannya kepada orang lain dan selalu mengandalkan orang lain.[52] Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan dan dukungan dari pihak lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah hasil suatu proses dan pengalaman belajar siswa itu sendiri. Jika proses belajar tersebut tidak memberi pengalaman bahwa belajar merupakan kegiatan individual, maka perilaku mandiri dalam belajar tidak akan terwujud. Siswa mampu bertanggumg jawab untuk berperan aktif dalam hal perencanaan belajar ataupun evaluasi belajar, semakin besar peran aktif siswa dalam kegiatan belajar maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian siswa terebut.

2. Konsep Kemandirian Belajar

Kegiatan belajar sebagai suatu aktivitas fisik dan mental dalam diri individu berkaitan erat dengan strategi belajar yang diterapkan

[52] Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal 58

individu tersebut. Setiap individu yang belajar akan memiliki strategi atau cara tertentu untuk memproleh pengetahuan, sikap dan ketarampilan yang dibutuhkan, karena strategi atau cara belajar ini bersifat individual. Artinya, strategi belajar yang efektif bagi diri seseorang belum tentu efektif bagi orang lain. Untuk memperoleh strategi belajar yang efektif, seseorang perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya. Salah satu konsep belajar yang dapat diterapakan adalah konsep belajar mandiri.

Sesuai dengan konsep kemandirian belajar, bahwa siswa diharapkan dapat :

a. Menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar.
b. Mengetahui konsep belajar mandiri.
c. Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan dan dukungan.
d. Mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan atau dukungan.[53]

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah bahwa setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar seorang siswa pada saat siwa tersebut

[53] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hal 358

membutuhkan bantuan dan dukungan. Konsep belajar mandiri ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tamggung jawab terhadap kegiatan belajar yang harus dilakukannya dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri.

Menurut Zimmerman, siswa disebut telah menggunakan *self regulated learning* (belajar mandiri) bila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri. Siswa-siswa yang telah menggunakan self regulated learning dalam proses belajarnya memulai dan mengarahkan usahanya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan ketimbang bergantung pada guru, orang tua dan yang lainnya. Hal tersebut mengasumsikan pentingnya tiga elemen berikut yaitu:

a. Strategi *self regulated learning* merupakan tindakan dan proses yang diarahkan untuk menguasai informasi atau keterampilan yang meliputi cara, tujuan dan persepsi siswa yang bersifat instrumental.
b. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan guna meraih kinerja keterampilan yang telah direncanakan untuk tugas-tugas tertentu. Hal tersebut lebih memfokuskan pada kesadaran akan kemampuan siswa sendiri untuk menampilkan tindakan dan strategi dalam meraih tujuan.

c. Tujuan-tujuan akademik, misalnya niai-nilai sosial (*social value*), dan lain sebagainya[54]

Zimmerman juga menjelaskan bahwa dalam proses *self regulated learning* terdapat tiga hal yang paling berpengaruh secara timbal balik (*repriprocal*) terdapat tiga hal yang saling berpengaruh secara timbal balik, yaitu personal, lingkungan dan tingkah laku. Walaupun ketiga hal tersebut berhubungan secara timbal balik, bukan berarti selalu saling berpengaruh dengan pola yang sama atau dengan kata lain tidak selalu pengaruh dua arah tersebut bersifat simetris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa self regulated learning berfungsi apabila terjadi pengaturan metakognisi, motivasi dan tingkah laku dalam proses belajar.

3. Aspek-aspek kemandirian belajar

Kemandirian dalam belajar perlu diketahui dan dimiliki oleh individu, agar individu tersebut mampu meningkatkan kemandiriannya dalam hal belajar.

Terdapat enam aspek kemandirian yang terdapat dalam individu,[55] :

a. Kesadaran waktu.

Kesadaran terhadap waktu dapat mendorong seseorang untuk memiliki wawasan dan sikap kemandirian.

[54] Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal 228

[55] Walneg S. Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal 30

b. Kesadaran akan perubahan, dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian.

c. Kepemimpinan diri.

Aspek kepemimpinan diri merupakan hal sangat penting untuk menetukan sikap dan pola pikir kemandirian individu.

d. Orientasi masa depan.

Orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik. Sebaliknya, orang yang mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi masa depannya pun lebih jelas.

Sedangkan menurut Zimmerman dan Martinez-Pons, aspek-aspek kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) sebagai berikut[56] :

a. Evaluasi diri (*self-evaluation*)

Yaitu pernyataan yang menindikasikan siswa untuk menilai kualitas tugas yang telah diselesaikan, pemahaman terhadap lingkup kerja, atau usaha dalam kaitan dengan tuntutan tugas.

b. Mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*)

Yaitu penyataan yang mengindikasikan keinginan siswa baik secara terus terang atau diam-diam dalam mengatur ulang materi petunjuk untuk mengembangkan proses belajar.

c. Menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal asetting and planning*)

[56] Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal 235

Yaitu pernyataan yang mengindikasikan perencanaan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

d. Mencari informasi (*seeking information*)

Yaitu pernyataan yang menindikasikan upaya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas dari sumber-sumber lain.

e. Menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*)

Yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran.

f. Mengatur lingkungan (*environment structuring*)

Yaitu pernyataan yang menindikasikan upaya siswa untuk mengatur lingkungan belajar, baik lingkungan fisik maupun psikologis.

g. Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*)

Yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengingat-ingat materi pembelajaran.

h. Mencari dukungan sosial (*seeking social assistance*)

Yaitu pernyataan yang megindikasikan upaya siswa untuk mencari bantuan dari orang lain.

i. Memeriksa catatan (*reviewing records*)

4. Ciri-ciri kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu faktor psikologis yang penting bagi seseorang. Kemandirian juga akan menggambarkan bentuk sikap

seorang siswa yang mampu memahami diri dan kemampuannya, menentukan kemungkinan-kemungkinan pilihan dari apa yang telah dilakukan serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

a. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagai mana adanya.
b. Menerima diri sendiri, lingkungan secara positif dan dinamis.
c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan tersebut.
e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimilikinya.[57]

Selain itu, ciri-ciri orang yang mandiri sebagai berikut:

a. Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing yang kuat dari diri seseorang tersebut untuk maju demi kebaikan dirinya.
b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi tanpa tergantung pada orang lain.
c. Memiliki percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.[58]

Seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar tentu akan terlihat dari kegiatan belajarnya, dia akan belajar tanpa disuruh dan akan belajar atas inisiatif dan dorongan dari dirinya sendiri.

Ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

a. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.

[57] Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: UNP, 2009), hal 25
[58] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 185

b. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar.

c. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar.

d. Siswa belajar dengan penuh percaya diri dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

e. Adanya kecendrungan untuk berpendapat, berprilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.

f. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.

g. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif.

h. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakuakan tanpa mengharapkan bantuan orang lain serta dapat memecahkannya sendiri.[59]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian yaitu mampu mengendalikan diri sendiri, menerima, mengambil keputusan, mengarahkan diri dan mewujudkan diri secara optimal.

5. Pengukuran Kemandirian Belajar

Pengukuran mengandung arti yaitu suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

[59] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hal 57

Pengukuran kemandirian belajar pada penelitian ini berdasarkan pada faktor internal (dari dalam diri) siswa yaitu percaya diri, disiplin, motivasi, inisiatif dan tanggung jawab. Yang mana faktor sangat penting agar siswa dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dan juga agar hasil belajarnya jadi lebih baik.[60]

a. Percaya diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa percaya kepada diri sendiri berarti yakni benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya.[61]

Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuannya.

Ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, yaitu:

1) Bersikap tenan dalam mengerjakan segala sesuatu
2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
3) Mampu menetralisir segala ketagangan
4) Mampu menyesuaikan diri

b. Disiplin

[60] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hal 60

[61] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat*), (Jakarta: PT Media Pustaka Utama, 2008)

Dsisiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau kepatuhan seseorang untuk mengikuti bentuk-bentuk aturan atas kesadaran pribadinya, disiplin dalam belajar merupakan kemauan untuk belajar yang didorong oleh diri sendiri.

c. Inisiatif

Inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang.[62] Inisiatif merupakan kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban dari sutau masalah.

d. Tanggung jawab

Berdasaran penelitian ini tanggung jawab siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran yang diamati.

e. Motivasi

Sesorang yang memiliki motivasi tinggi apabila orang tersebut memiliki hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik guna mencapai kepuasan pribadi. Dalam penelitian ini siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator yang digunakan untuk mengamati siswa dengan motivasi tinggi diantaranya:

1) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan

[62] Soetjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

2) Semangat dan antusias saat proses pembelajaran

3) Komitmenyang tinggi terhadap tugas

4) Mengatasi sendiri kesulitan yang ada pada diri

5) Kemampuan memimpin.

6. Cara Meningkatkan Kemandirian Belajar

a. Mengenali diri sendiri

Memahami diri sendiri menjadi sangat penting karena banyak orang yang keliru menafsirkan kemampuan-kemampuan dirinya baik karena menilai terlalu optimis ataupun sebaliknya terlalu pesimis dan menilai rendah kemampuannya dan akan sangat penting untuk memahami apa yang sebenarnya ingin dicapai atau dicita-citakan, yang merupakan visi terhadap kehidupan yang akan datang.

b. Memotivasi diri sendiri

Motivasi ada yang berisfat instrinsik yaitu yang memang tumbuh didalam orang itu sejak awal, tetapi ada juga motivasi yang sifatnya ekstrinsik yaitu yang berasal dari luar dirinya sendiri.

c. Mempelajari cara-cara belajar efektif

Tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain.

7. Faktor yang mempengaruhi kemandirian Belajar

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa-beberapa faktor yang

mempengaruhi kemandirian belajar yaitu faktor yang internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri)

a. Faktor internal

Faktor intenal adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Faktor internal ini meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah dan aspek psikologis yang bersifat rohaniah, seperti: tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa serta motivasi siswa dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam belajar. Selain itu, kepercayaan diri, disiplin, motivasi, inisiatif dan tanggung jawab juga dapat mempengaruhi kemandirian belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering juga dinamakan dengan faktor lingkungan. Faktor eksternal ini terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial meliputi: keluarga, guru, teman dan masyarakat. Faktor lingkungan sosial ini merupakan faktor yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan – kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial meliputi: gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.[63]

[63] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hal 139

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri individu dan berasal dari luar diri individu tersebut. Seseorang yang memiliki kemandirian ia tidak akan bergantung pada orang lain. Mereka akan cendrung untuk bertindak sendiri, berinisiatif, ulet dan kreatif. Selain itu, disiplin, percaya diri, motivasi, inovasi, dan bertanggung jawab juga dapat mempengaruhi kemandirian belajar.

Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar. Siswa belajar karena ada kebutuhan dalam dirinya untuk memajukan diri sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.

C. Pengaruh Layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.[64] Dalam layanan ini, disampaikan berbagai informasi kepada siswa yang berguna untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti seseorang atau lebih peserta.[65]

Layanan informasi biasanya diberikan pada siswa sesuai kebutuhan akan suatu informasi. Layanan informasi mencakup empat bidang, yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. layanan informasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang berbagai hal yang

[64] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal 147

[65] Prayitno, *Seri Layanan (L1-L9*), (Padang, BK FIP UNP, 2014), hal 2

diperlukan untuk kepentingan dirinya. Dengan layanan informasi bidang bimbingan belajar, siswa memperoleh berbagai informasi tentang hal belajar.

Layanan informasi menjadikan indivdu mandiri yaitu memahami dan menerima diri dari lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhan tersebut dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya.[66]

Layanan informasi juga berhubungan dengan bidang bimbingan belajar, yang mana layanan informasi menjadi isi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, informasi tentang informasi pendidikan, kegiatan belajar dan keilmuan teknologi.[67] Layanan informasi juga dapat dijadikan sebagai pengembangan untuk kemandirian siswa dalam belajar. Apabila siswa memperoleh informasi mengenai cara belajar yang efektif, maka siswa tersebut dapat mengetahui bagaimana cara belajar mereka selama ini serta dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi masalah dalam belajar pada siswa, seperti masalah dalam kemandirian dalam belajar. Kemandirian sangat diperlukan oleh individu (peserta didik) terutama dalam hal belajar. Dengan adanya kemandirian yang dimiliki oleh individu, ia akan mampu mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain, mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah serta mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

[66] Winkel dan Sri Hartati, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), hal 54

[67] Prayitno, *Seri Layanan (L1-L9*), (Padang, BK FIP UNP, 2014), hal 6

Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan terlihat lebih memotivasi dirinya untuk belajar, berperan aktif dalam pembelajaran sert mampu mengatur waktu secara efesien serta mempunyai keteraturan dan kedisiplinan dalam belajar. Dengan kemandirian siswa tersebut dalam belajar, ia dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul penelitian lain yang pernah diteliti adalah *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Layanan Bimbingan Belajar Dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik.* Karya Andika Ari Saputra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perepsi terhadap layanan bimbingan belajar dengan kemandirian belajar. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dan expose facto. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta SMP Negeri 10 Yogyakarta yang berjumlah 507 orang. Sampel sejumlah 253 peserta didik ditentukan dengan teknik proportional stratified random sampling. metode pengumpulan data menggunakan skala persepsi terhadap layanan bimbingan belajar dan skala kemandirian belajar. Uji validitas instrumen menggunakan koefesien korelasi product moment. Uji reliabelitas dengan

menggunakan teknik Alpha Cronbach, diperoleh p = 0,743 untuk variabel persepsi terhadap layanan bimbingan belajar, dan p = 0,744 untuk variabel kemandirian belajar. Teknik analisis menggunakan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap layanan bimbingan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri 10 Yogyakarta.

2. Skripsi dengan judul *Efektivitas Layanan Informasi Cara Belajar Mandiri Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII E SMP Negeri 15 Palu* karya Devi Shilawati. Permasalahan dalam penelitian ini apakah layanan informasi cara belajar mandiri berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa sebelum mengikuti layanan informasi yaitu 24 % siswa yang memilih kemandirian belajar tinggi 64 % siswa yang memilih kemandirian belajar rendah dan 12 % siswa yang memilih kemandiran belajar sangat rendah. Sedangkan sesudah mengikuti mengikuti layanan informasi maka terjadi peningkatan kemandirian belajar yaitu 4 % siswa yang kemandirian belajar sangat tinggi, 68 % siswa yang memiliki kemandirian belajar tingg, dan 28 % siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa kemandirian belajar kelas VII E SMP Negeri 15 Palu sesudah mengikuti

layanan informasi lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum mengikuti layanan informasi.

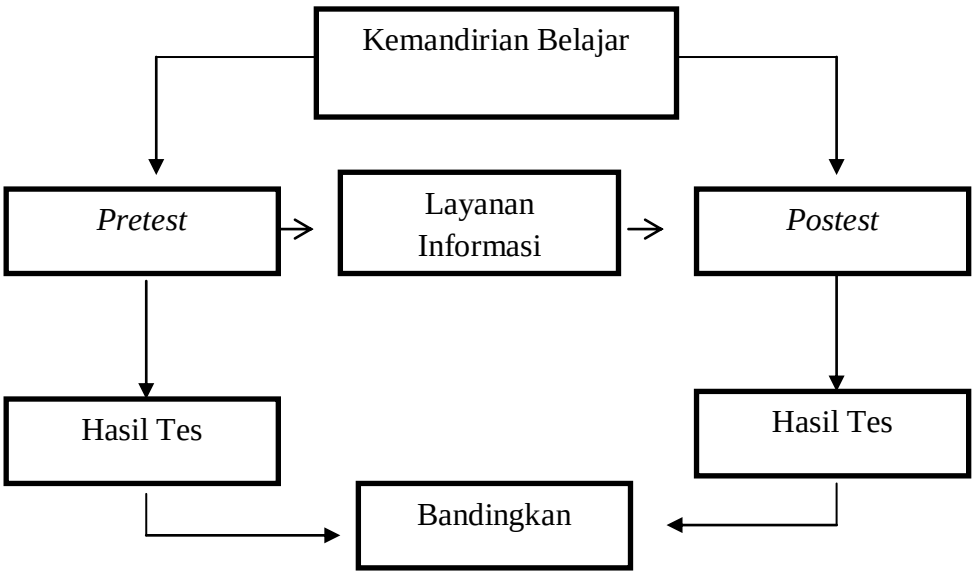
3. Skripsi dengan judul penelitian lain yang pernah diteliti adalah *Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Kemandirian Belajar Siswa MAN 2 Bukittinggi*. Karya Cici Amalia angkatan 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan kemandirian belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 2 Bukittinggi yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan teknik sampling yang penulis gunakan adalah stratified random sampling dengan pengambilan sampel sebesar 25 % dari 200 orang populasi, sehingga sampel sebesar 50 orang siswa. Hasil penelitian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif persentase, kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi dan determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka memperoleh skor pada kategori tinggi dan sebagian besar siswa memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang. R hitung sebesar 0.415 dengan df 49, sedangkan r tabel sebesar 0.2759 sehingga r hitung > r tabel, maka Ha (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ekstrakurikuler pramuka dan variabel kemandirian belajar siswa) diterima dan Ho (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ekstrakurikuler pramuka dan variabel kemandirian belajar siswa) ditolak. Persentase pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 17%.

E. Kerangka Konseptual

Alur penelitian adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan-batasan dan rumusan masalah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Pengaruh Layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa



Gambar 1. Skema kerangka konseptual penelitian

Berdasarkan skema diatas bahwa kemandirian belajar siswa menjadi objek penelitian diberi *pretest* adalah siswa kelas X MIPA 2 yang mengalami permasalahan kemandirian belajar di SMAN 5 Bukittinggi. Setelah itu berdasarkan hasil *pretest* maka akan terlihat siswa-siswa yang mengalami permasalahan kemandirian belajar. Kemudian mereka diberi perlakuan dengan cara diberikan layanan informasi. Setelah mendapat perlakuan

tersebut, maka dilakuakn *postest*, kemudian hasil *pretest* dan *postest* dibandingkan.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan.[68] Hipotesis penelitian yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau tekaan sementara terkait terdapat hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Pengaruh Layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa."

Berdasarkan deskripsi teoritis diatas maka penulis menarik sebuah hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap kemandirian belajar.

.

[68] Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), hal 39

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam penelitian. Sedangkan penelitian merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan dijalankakan untuk memeroleh fakta-fakta dalam prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis unuk menjawab kebenaran.[69]Jadi metode penelitian ini adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memeroleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliable dan terpecaya.

Adapun penelitian yang penulis lakukan di SMAN 5 Bukittiggi menggunakan jenis penelitian kuantitatif, artinya penelitian ini dilakukan dengan melihat gejala yang terjadi pada suatu tempat dan dianalisis dengan menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya dan hasil berupa angka-angka.[70] Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian.[71]

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan penelitian yang bersifat *Pre-Experimental Designs*, yaitu penelitian untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab akibat dari suatu atau beberapa

[69] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 24

[70] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 157

[71] Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal 5

variabel.[72] Dalam penelitian ini penulis menggunakan model *One Group Pre-test Post-test Design* yaitu eksperimen dirancang hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Model ini lebih sempurna jika dibandingkan dengan model *One Shot Case Study* karena adanya infomasi tentang sampel atau subjek penelitian yang berkaitan dengan hasil *Pre-test*.[73]

Sebelum subjek yang dikenai perlakuan terlebih dahulu kita sebagai peneliti melakukan *pre-test* kemudian dilakukan perlakuan (X) dan setelah itu diadakan *post-test*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Bukittinggi. Alasan penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Bukittinggi ini karena dari tempat inilah penulis menemukan gejala – gejala atau fenomena yang akan diteliti. Penulis telah melakukan observasi di sekolah tersebut. Letak sekolah yang strategis dan mudah dijangkau juga menjadi salah satu alasan penulis memilih sekolah ini menjadi lokasi penelitian. lokasi penelitian di sekolah tersebut karena penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang akan diteliti.

[72] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal 198

[73] Punanji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta : Kencana, 2012) h. 174

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pre-Test Post-Test Design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek.

Tabel 3.1
Rancangan penelitian *One Group Pre-Test Post-Test* .[74]

Pretest	Treatment	Postest
T1	X	T2

Keterangan :

X : Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

T_1 : Tes awal yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

T_2 : Tes akhir yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Rancangan penelitiian *One Group Pre-Test Post-Test* Design ini menurut Gall dan Borg meliputi tiga langkah, yaitu:[75]

1. Pelaksanaan pre-test untuk mengukur variabel terikat.
2. Pelaksanaan perlakuan atau eksperimen.
3. Pelaksanaan Post-test untuk mengukur hasil.

Maka dengan demikian, dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil *pretest* dan *postest.* Rancangan penelitian ini melakukan pengukuran sebanyak dua kali sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua.

[74] Sugiono, *Metode Penlitian Kunatitatif*, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 79

[75] Punanji Setyoasari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Hal 174

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan data atau sekumpulan kasus yang memerlukan syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.[76] Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Bukittinggi kelas X. Untuk lebih jelasnya banyak populasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Populasi

No	**Kelas**	**Jumlah Siswa**
1	X MIPA 1	33
2	X MIPA 2	36
3	X MIPA 3	36
4	X MIPA 4	36
5	X MIPA 5	36
Jumlah	**141 Orang**	

(Sumber data dari absen siswa)

2. Sampel

Dalam penelitian, sesorang peneliti sering tidak mengambil seluruh anggota populasi untuk diteliti, namun hanya sebagian dari subjek penelitian yang diteliti (sampel). Akan tetapi dalam mengambil sampel tersebut harus bisa menggambarkan keadaan populasi secara keseluruhan dan objektif. Sampel adalah bagian dari populasi, segala karakteristik populasi tercermin dalam sampel yang tepat.[77]

[76] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 80

[77] Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), hal 161

Cara pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah non random yaitu pengambilan sampel yang tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama. Teknik non random yang digunakan adalah *purposif sampling*, artinya dalam pengambilan sampel ini dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Sesuai dengan masalah yang diteliti dan rancangan penelitian yang digunakan, maka peneliti mengambil kelas X sebagai sampel. Alasan peneliti mengambil kelas X sebagai sampel yaitu karena kemandirian belajar siswa kelas X masih tergolong rendah, hal itu dikarenakan siswa tersebut baru memasuki SMA dan masih terpengaruh oleh gaya belajar di sekolah sebelumnya. Untuk lebih jelasnya sampel penelitian dapat dilihat pada tabel

Tabel 3.3 Sampel

No	**Kelas**	**Jumlah**
1	X MIPA 2	36

E. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
   a. Menetapkan tempat penelitian, dan tempat tersebut di SMAN 8 Bukittinggi
   b. Menetapkan jadwal akan dilaksanakan penelitian.
   c. Mengurus izin penelitian pada pihak kampus.

d. Mengurus surat izin penelitian ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Provinsi Sumatera Barat.
e. Mempersiapkan instrument skala *likert* yang akan digunakan untuk penelitian, berupa instrument kemandirian belajar.
f. Melakukan validasi isi terhadap skala kemandirian belajar dengan bapak Dr.Afrinaldi,S.Sos.,I,MA selaku dosen Bimbingan dan Konseling, Ibu Sri Hartati, M.Psi.,Psikolog selaku dosen Psikologi dan Bapak Drs.Alimir,M.Pd.I selaku dosen Pendidikan.
    1) Bapak Dr.Afrinaldi, S.Sos.,I,MA

    Saran dan masukan yang diberikan terkait instrumen yaitu untuk item negatif usahakan jangan menggunakan kata "tidak".
    2) Ibu Sri Hartati, M.Psi,. Psikolog

    Saran dan masukan yang diberikan terkait instrumen yaitu ada beberapa item yang rancu. Jadi diperbaiki lagi.
    3) Bapak Drs.Alimir, M.Pd.I

    Saran dan masukan yang diberikan terkait instrumen yaitu usahakan item instrumen tersebut singkat jangat terlalu panjang, sehingga memudahkan siswa nantinya untuk memahami instrumen tersebut.

2. Tahap pelaksanaan
    a. Melakukan *pretest* adalah pemberian tes kepada subjek penelitian sebelum diadakan perlakuan yaitu layanan informasi tentang kemandirian belajar siswa
    b. Menganalisis hasil *pretest*

c. Memberikan perlakuan pada subjek penelitian

d. Setelah selesai perlakuan kemudian melaksanakan postest pada subjek penelitian

e. Terakhir membandingkan untuk melihat perbedaan hasil *pretest* dan *postest*. Tujuannya apakah dari perlakuan terhadap siswa tersebut membawa perubahan atau tidak, itu semua dapat dilihat dari hasil perbandingan *pretest* dan *postest* siswa.

3. Tahap Penyelesaian

pada tahap ini peneliti memberikan tes akhir *(postest)*. Setelah memperoleh data dari tes akhir, maka kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS. Data yang diolah kemudian ditarik kesimpulan dari hasil *pretest*, *postest* dan perbedaan *pretest* dan *postest*.

Tabel 3.4

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Eksperimen

No	Hari/Jumlah	Tempat Pelaksanaan	Materi Eksperimen
1	Jumat/16 november 2019	Ruang Kelas	Pemberian angket eksperimen
2	Senin/18 november 2019	Ruang Kelas	Materi tentang apa itu kemandirian belajar/belajar mandiri
3	Kamis/21 november 2019	Ruang Kelas	Materi cara belajar yang efektif
4	Jumat/22 november 2019	Ruang Kelas	Materi tentang motivasi belajar
5	Senin/25 november	Ruang Kelas	Materi tentang

	2019		pentingnya memiliki sikap mandiri dalam belajar
6	Kamis/28 november 2019	Ruang Kelas	Materi tentang cara meningkatkan kemandirian belajar
7	Sabtu/30 november 2019	Ruang Kelas	Pemberian angket postest

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedure yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya.

1. Instrumen penelitian

   Instrumen merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangakat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[78] Instrumen yang yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu skala, dimana skala sendiri diartikan sebagai suatu ukuran-ukuran berjenjang yang digunakan untuk kesetujuan seseorang terhadap suatu objek yang dimana jenjangnya tersusun ke atas.

   Adapun skala yang dipakai dalam penyusunan instrumen ini adalah menggunakan skala *likert* (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kunatitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2006), hal 142

mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini mencantumkan lima alternatif jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada yang berupa pernyataan negatif.

Pedoman alternatif jawaban instrumen pengaruh pemberian Layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar

Tabel 3.5 Skor dalam skala *likert*

No	Alternatif jawaban	Skor (+)	Skor (-)
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak pernah (TP)	1	5

Langkah-langkah menyusun instrumen adalah sebagai berikut:

a. Menyususn kisi-kisi instrumen setiap variabel. Kisi-kisinya adalah rangkuman rancangan penyusun butir-butir instrumen sesuai dengan dimensi variabel yang aan diukur
b. Mengkaji ulang butir-butir instrumen yang telah disususn dikaji ulang supaya mutunya lebih baik. Kaji ulang ini mula-mula dilakukan oleh peneliti sendiri setelah diberikan kepada beberapa orang yang merupakan ahli dalam bidang yang berkaitan atau *Expert Judgement*

untuk dikaji ulang. Melakukan validasi konstruk terhadap instrumen mengenai kemandirian belajar.

c. Penyebaran instrumen. Apabila telah selesai perbaikan maka instrumen telah siap untuk disebarkan.

2. Validitas Instrumen

Sebuah instrumen membutuhkan suatu pengukuran dari sebuah data yaitu validitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam mela kukan fungsi ukurnya. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan atau kesahihan suatu instrumen.[79]

Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur, akan tetapi perlu diingat bahwa validitas alat ukur itu tidaklah dapat dilepaskan dari kelompok yang dikenai instrumen itu karena berlakunya validitas tersebut hanya terbatas pada kelompok itu atau kelompok lain yang kondisinya hampir sama dengan kelompok tersebut. Oleh karena itu suatu alat ukur yang valid untuk kelompok belum tentu valid untuk kelompok lain.[80]

[79]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,...hal. 168
[80] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian, ...,* hal. 234

Pengujian validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*Construk Validity*), dimana validitas konstruk ini merupakan konsep atau rekaan yang disusun menurut pandangan seseorang seperti ketelitian, *i*ntelegensi, kreativitas dan sebagainya. Instrumen mempunyai validitas yang tinggi dalam kreativitas kalau instrumen itu dapat membedakan orang yang rendah atau dapat membedakan individu yang satu dan yang lain dalam kreativitas. Dengan kata lain sebagai validitas yang berkaitan dengan tingkatan dimana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur, dan dua aspek pokok dalam validitas konstruk ialah secara alamiah bersifat teoritis dan statistik.

Jadi dapat diatakan bahwa validitas konstruk lebih menekankan pada seberapa jauh instrumen yang disusun itu terkait secara teoritis mengukur konsep yang telah disusun oleh peneliti atau seberapa jauhkah konstruk atau trait psikologis itu diwakili secara nyata dalam instrumen.

Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*experts judgement*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasilkan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu, mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total. Setelah pengujian konstrak dari

ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen.[81]

Validitas penelitian dilakukan kepada Bapak Dr.Afrinaldi.,I.MA selaku dosen bimbingan dan konseling, Ibu Sri Hartati, M.Psi,.Psikolog selaku dosen psikologi dan kepada Bapak Drs.Alimir, M.Pd.I selaku dosen Pendidikan. Kemudian instrumen ini diuji cobakan dan dianalisis dengan cara bila nilai r_{tabel} pada taraf signifikasi 0,05 (5%) lebih kecil daripada nilai r_{hitung} maka pernyataan/item tersebut dapat dikatakan valid dan jika nilai r_{tabel} pada taraf signifikasi 0,05 (5%) lebih besar daripada r_{hitung} maka pernyataan/itemdapat dikatakan tidak valid.

3. Reliabelitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat. Jadi, uji reliabelitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach's* dengan bantuan SPSS versi 22, dimana teknik ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliabel atau tidak, dan bila jawaban responden berbentuk skala.[82]

Setelah uji reliabelitas menggunakan SPSS versi 22 dilakukan, akan ditemukan reliabelitas atau tidaknya suatu instrumen yang digunakan dalam sebuah penelitian. Reliabelitas dinyatakan oleh koefesien reliabilitas

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*), (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.177.
[82] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.180.

yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefesien reliabelitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabelitas. Sebaliknya koefesien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabelitas.[83] Selain itu, kesepakatan yang umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika > 0.60. Hasil reliabelitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Reliabelitas Instrumen

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,933	45

Dari tabel reliabelitas diatas dijelaskan bahwa *Cronbach Alpha* sebesar 0,933 merupakan nilai dari reliabilitas angket ., N of item sebesar 45 merupakan banyaknya item pernyataan. Secara umum koefisien yang bisa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60, semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan.

Dari analisis reliabelitas menggunakan SPSS 22 diatas terlihat bahwa koefisien reliabelitas sebesar 0,933. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,933>0,60), ini berarti bahwa data instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, data hasil instrumen penelitian dapat diandalkan dan dipercaya.

[83] Saifuddin Azwar, *Reliabelitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal 10

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Perumusan masalah dan pemilihan sampel yang tepat belum akan memberikan hasil yang benar, apabila peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan data yang ada. Sebaliknya, teknik yang benar dengan data yang tidak valid dan reliabel akan memberikan hasil yang berlawanan atau bertentangan dengan kenyataan yang ada di lapangan.[84]

Adapun tahapan-tahapan dalam penganalisaan data yaitu:

1. *Editing*, yaitu memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.[85]
2. *Coding*, yaitu jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban.
3. Tabulasi / *Tally*, yaitu memasukkan data kedalam tabel.
4. Mencari rata-rata *pretest* dan *postest*

   Mencari perbedaan yang signifikan antara pengukuran awal (T1) dan pengukuran akhir (T2) dari kelas eksperimen. Rata-rata dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:[86]

   $$X = \frac{\sum xi}{\sum ni} \times 100$$

[84] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (padang: UNP,2015), hal. 255
[85] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal 142
[86] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 266

Keterangan:

$\times (x\ bar)$: Rata-rata hitung

$\sum xi$: Jumlah seluruh nilai

$\sum ni$: Banyak anggota sampel

Setelah memperoleh data dari tes akhir, maka kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS versi 22. Data yang sudah diolah kemudian ditarik kesimpulan dari hasil *pretest*, *postest* dan perbandingan *pretest* dan *postest*.

5. Analisis Deskriptif

Untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan berbicara di depan kelas siswa maka digunakan rumus *mean hipotetik* sebagai berikut:

I= (St-Sr) : 5[87]

Keterangan :

St : Jumlah item x 5

S : Jumlah item x 1

6. Uji persyaratan Analisis

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas dilakukan dengan rumus chi-kuadrat, yang nantinya dapat terlihat apakah data normal atau tidak.

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fh)2}{fh}$$

[87] Soegyarto Mangkuatmojo, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 36

Keterangan:

x^2 : harga chi-kuadrat yang dihitung

fo : frekuensi observasi

fh : frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk*, jika nilai signifikan Asymp.sig > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai *significance* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Kenormalitasan data juga dapat dilihat dari normal Q-Q Plot. Uji normalitas dengan normal Q-Q Plot pada dasarnya melihat sebaran titik-titik pada diagram, semakin titik-titik mendekati garis diagonal maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal, dan begitu juga sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih atau disebut juga dengan uji kesamaan data. Data disebut homogen apabila nilai significance lebih besar dari taraf α = 0,05 dan dari hasil perhitungan, jika diperoleh nilai significance < α maka data tersebut tidak homogen.

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat kesaman data atau disebut juga dengan uji kesamaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ialah apabila significance < 0,05, maka dikatakan bahwa dari kelompok populasi data adalah tidak sama. Sebaliknya jika

significance > 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari kelompok populasi data adalah sama.

c. Uji Linearitas

Pengujian kelinearan regresi dilakukan dalam menguji model persamaan regresi suatu variabel Y terhadap suatu variabel X. Perhitungan linearitas ini menggunakan bantuan SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas ialah, jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan ≥ 0,05 maka data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan ≤ 0,05 maka data dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear. Alpha yang digunakan adalah 0,05.

7. Uji Hipotesis Penelitian

Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan t-*test*, analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan mengenai adanya pengaruh layanan informasi terhadap kemandirian belajar. Hasil dicari dengan menggunakan program SPSS 22. Teknik analisa t *test* adalah suatu teknik analisa yang bertujuan untuk mencari dan mengetahui ada tidaknya pengaruh layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa. Teknik analisa yang digunakan adalah *paired* t *test* karena data yang digunakan merupakan dua data atau sampel yang berpasangan.

Setelah itu, memberikan interpretasi terhadap t dengan prosedur sebagai berikut :

a. Menentukan formula hipotesis

Pertama : merumuskan hipotesa alternatif (Ha) adalah adanya pengaruh layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa.

Kedua : merumuskan hipotesa nihil (Ho) yaitu tidak adanya pengaruh layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa.

b. Menentukan taraf nyata (α) dan t tabel

- Taraf nyata digunakan adalah 5% (0.05)
- Nilai t tabel memiliki derajat bebas (df) = N – 1

keterangan:

df: degree of freedom (derajat bebas)

N : jumlah sampel

Dengan diperoleh df/db, maka dapat dicari harga t_{tabel} pada α =0,05, jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak, berarti ada perbedaan yang signifikan diantara kedua variabel yang diselidiki. Jika t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel}, maka H_0 diterima, berarti tidak dapat pebedaan yang signifikan antara variabel X dan Y.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penilaian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai "Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi". Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen yang hanya terdiri dari satu kelompok saja. Peneliti membandingkan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberikannya layanan informasi.

Bagian ini memaparkan pendiskripsian data dari instrumen yang digunakan yaitu skala. Peneliti menyebarkan kepada 36 orang siswa SMA Negeri 5 Bukittinggi. Instrumen yang disebarkan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Kegiatan penelitian ini dilaksakan dari tanggal 16 November 2019 s/d 30 November 2019. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian untuk kelompok sampel dapat dilihat pada :

Tabel 4.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Jumlah	Tempat Pelaksanaan	Materi Eksperimen
1	Jumat/16 november 2019	Ruang Kelas	Pemberian angket eksperimen
2	Senin/18 november 2019	Ruang Kelas	Materi tentang apa itu kemandirian belajar/belajar mandiri
3	Kamis/21 november 2019	Ruang Kelas	Materi cara belajar yang efektif
4	Jumat/22 november 2019	Ruang Kelas	Materi tentang motivasi belajar
5	Senin/25 november 2019	Ruang Kelas	Materi tentang pentingnya memiliki sikap mandiri dalam belajar
6	Kamis/28 november 2019	Ruang Kelas	Materi tentang cara meningkatkan kemandirian belajar
7	Sabtu/30 november 2019	Ruang Kelas	Pemberian angket postest

1. Gambaran Hasil *Pretest* dan *Postest* Kemandirian Belajar

   a. Gambaran Hasil *Pretest*

   Sebelum perlakuan penelitian dilakukan, peneliti melakukan *Pretest* kepada sampel dalam rangka mengetahui kemandrian belajar

siswa dengan menggunakan instrumen dan dilakukan penskoran, maka didapatkan hasilnya :

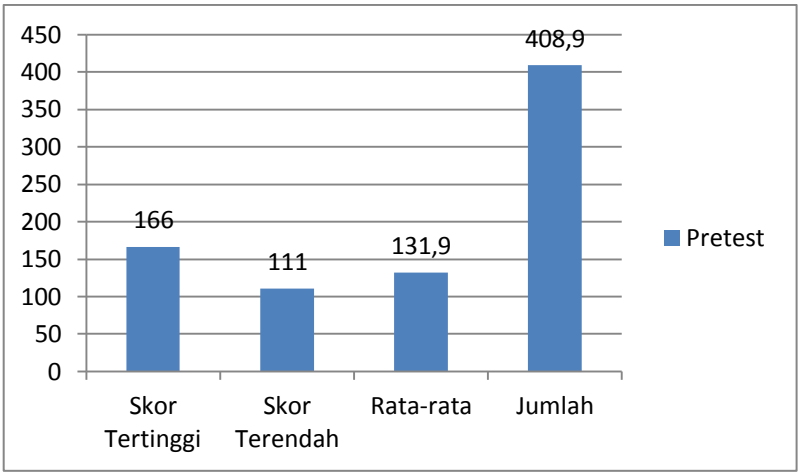
Tabel 4.2
Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar

Deskriptif data	Skor
N	36
Mean	131,9
Median	130,5
Modus	-
Varian	135,6
Nilai Tertinggi	166
Nilai Terendah	111
Standar Deviasi	11,6
Standar Eror	1,941

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *pretest* kelompok eksperimen dengan jumlah sampel 36 orang, meannya adalah 131,9, nilai ini tergolong pada kriteria rendah, mediannya adalah 130,5, variannya adalah 135,6, sedangkan nilai tertinggi kelompok eksperimen adalah 166, nilai terendah 111, standar deviasinya 11,6 dan standar errornya adalah 1,941. Jumlah hasil *pretest* dari kelompok eksperimen tentang kemandirian dapat dilihat dari diagram 4.2 :

Diagram 4.2

Hasil Pretest Kelompok Eksperimen Tentang Kemandirian Belajar



Dari grafik 4.2 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan pelaksanaan layanan informasi, belum adanya peningkatan kemandirian belajar siswa.

b. Gambaran Hasil *Postest*

Setelah pretest dilakukan, kemudian peneliti melakukan perlakuan (treatment) layanan informasi sebanyak lima kali, kemudian dilakukan *postest* dengan menggunakan instrumen yang sama kepada anggota sampel dan dilakukan penskoran dengan hasil :

Tabel 4.3

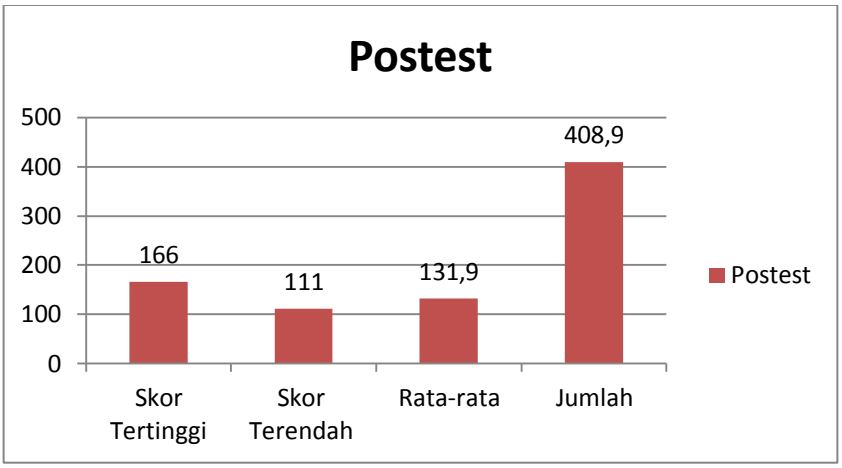
Hasil *Postest* Kemandirian Belajar

Deskriptif data	Skor
N	36
Mean	160,9
Median	160,5
Modus	-
Varian	94,4
Nilai Tertinggi	191
Nilai Terendah	141
Standar Deviasi	9,72
Standar Eror	1,619

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *postest* dengan jumlah sampel 36 orang, meannya 160,9, nilai ini tergolong pada kriteria sedang, medianya adalah 160,5, variannya dalah 94,4 sedangkan nilai tertinggi 191, nilai terendah 141 , standar deviasinya adalah 9,72 serta standar errornya adalah 1,619. Jumlah hasil *postest* dari kelompok eksperimen tentang kemandirian belajar dapat dilihat dari diagram 4.3

Diagram 4.3

Hasil *Postest* Kelompok Eksperimen Tentang Kemandirian Belajar



Dari grafik 4.3 dapat peneliti simpulkan bahwa hasil *posttest* sesudah diberikan layanan informasi, sudah adanya peningkatan kemandirian belajar siswa.

c. Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Postest* Kemandirian Belajar

Gambaran perbedaan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dapat dilihat dari hasil pretest dan postest pada kelompok eksperimen dapat diketahui melalui hasil pengolahan instrument penelitian yang telah peneliti lakukan. Hasil

pretest dan postest penelitian eksperimen tentang kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4

Hasil Pretest dan Postest Kelompok Eksperimen Tentang Kemandirian Belajar

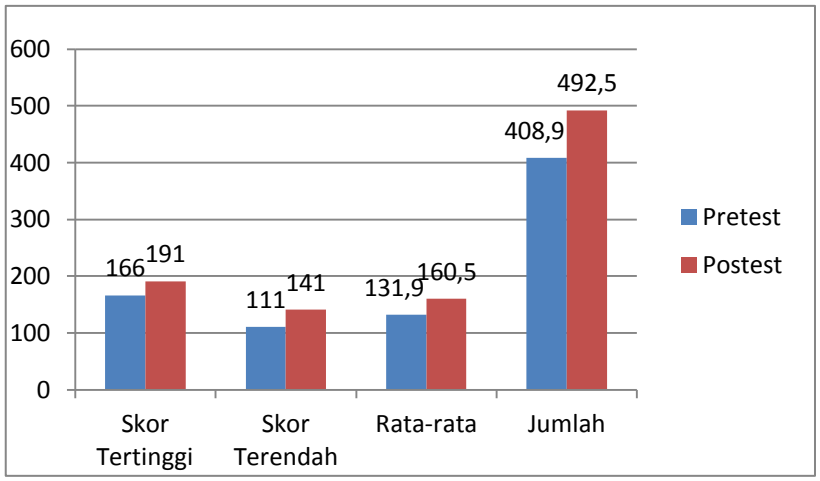
No	Responden	*Pretest*		*Postest*	
		Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1	AGN	124	Rendah	158	Sedang
2	AJZ	135	Rendah	162	Sedang
3	AA	134	Rendah	154	Sedang
4	AK	121	Rendah	142	Rendah
5	ANN	131	Rendah	165	Sedang
6	ANZ	115	angat Rendah	161	Sedang
7	QN	126	Rendah	164	Sedang
8	APW	111	angat Rendah	141	Rendah
9	DSA	120	Rendah	167	Sedang
10	DA	147	Rendah	162	Sedang
11	FM	120	Rendah	155	Sedang
12	FK	129	Rendah	179	Sedang
13	HYF	122	Rendah	157	Sedang
14	H	123	Rendah	178	Sedang
15	HI	120	Rendah	166	Sedang
16	IH	145	Rendah	165	Sedang
17	IS	158	Sedang	155	Sedang
18	MFA	130	Rendah	182	Sedang
19	MAS	128	Rendah	171	Sedang
20	M	126	Rendah	162	Sedang
21	MFS	123	Rendah	160	Sedang
22	MI	127	Rendah	154	Sedang

23	MAP	132	Rendah	156	Sedang
24	NAP	138	Rendah	163	Sedang
25	NH	140	Rendah	149	Rendah
26	PA	166	Sedang	166	Sedang
27	R	149	Rendah	191	Tinggi
28	RAL	138	Rendah	151	Sedang
29	RPS	131	Rendah	159	Sedang
30	RBP	147	Rendah	162	Sedang
31	RF	127	Rendah	154	Sedang
32	RF	141	Rendah	163	Sedang
33	SR	132	Rendah	158	Sedang
34	SK	129	Rendah	155	Sedang
35	VF	134	Rendah	157	Sedang
36	YW	131	Rendah	157	Sedang
Jumlah		**4752**		**5792**	
Mean		**131,9**	**Rendah**	**160,5**	**Sedang**
Nilai Tertinggi		**166**	**angat Tinggi**	**191**	**ngat Tinggi**
Nilai Terendah		**111**	**ngat Rendah**	**141**	**ngat Rendah**

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada perbandingan peningkatan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberi layanan informasi. Hal ini dapat dilihat dari mean atau rata-rata kemandirian belajar siswa adalah 131,9 yang tergolong rendah, sedangkan setelah diberikan layanan informasi dan diukur kembali dengan instrumen, rata-rata kemandirian belajar siswa adalah 160,9 yang tergolong sedang. Hal ini dapat dimaknai bahwa layanan informasi yang diberikan kepada siswa dapat membantu siswa dalam peningkatan kemandirian belajar siswa.

hasil perbandingan *pretest* dan *postest* dari kelompok eksperimen tentang kemandirian belajar, dapat dilihat dari diagram 4.4 :

Diagram 4.4 Hasil Perbandingan *Pretest* dan *Postest* Kelompok Eksperimen Tentang Kemandirian Belajar



Dari diagram diatas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kemandirian belajar pada *postest* (setelah diberikan perlakuan) dan *pretes*t (sebelum perlakuan).

Perbedaan frekuensi keandirian belajar siswa untuk masing-masing kategori dari hasil *pretest* dan *postest* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* dan *Postest* Kemandirian Belajar

Skor	**Kategori**	***Pretest***		***Postest***	
		F	**%**	**F**	**%**
>228	Sangat Tinggi	0	0	0	0
191-227	Tinggi	0	0	1	2,79
154-190	Sedang	2	5,6	32	88,88

117-153	Rendah	32	88,8	3	8,33
<116	Sangat Rendah	2	5,6	0	0
Jumlah		36	100	36	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada hasil *pretest* terdapat 32 frekuensi dalam kategori rendah, 2 frekuensi pada kategori sangat rendah dan 1 frekuensi pada kategori sedang. Sedangkan dalam hasil *postest* tedapat 32 frekuensi pada kategori sedang, 1 frekuensi pada kategori tinggi dan 3 frekuensi pada kategori rendah. Secara keseluruhan hasil *pretest* dan *postest* dalam distribusi frekuensi menunjukkan 100%.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal. Uji normalitas dilaksanakan Untuk melihat sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak, untuk mengolah uji normalitas tersebut menggunakan SPSS 22. Pada pengujian normalitas ini, uji yang digunakan adalah *Shapiro Wilk* karena sampel yang digunakan kurang dari 50 orang.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro Wilk*, jika nilai *significance* > 0.05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai *significance* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Kenormalitasan data juga dapat dilihat dari normal Q-Q Plot. Uji normalitas dengan normal Q-Q Plot pada dasarnya melihat sebaran titik-titik pada diagram, semakin

titik-titik mendekati garis diagonal maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal, sebaliknya jika titik-titik menjauhi garis diagonal maka dapat disimpulkan data terdistribusi tidak normal.

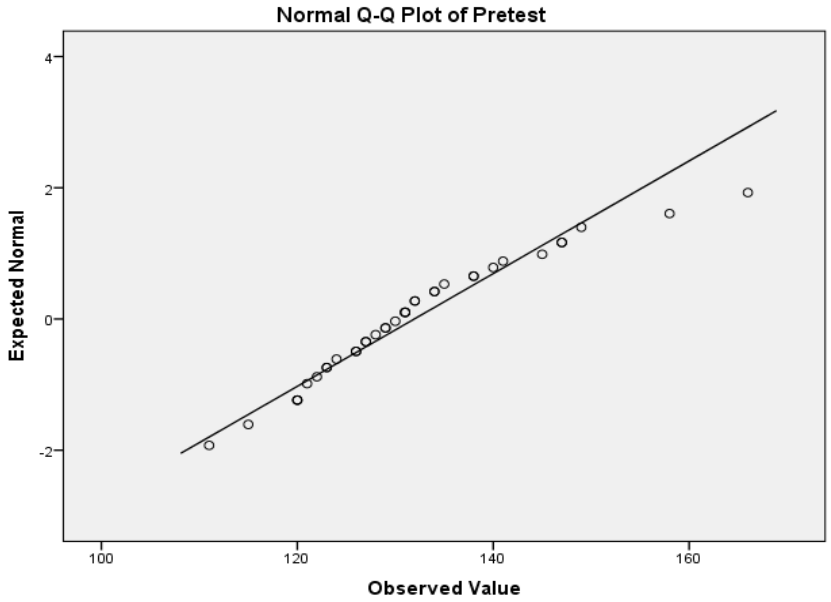
Tabel 4.6

Uji Normalitas *Pretest*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,137	36	,085	,946	36	,081
Postest	,133	36	,110	,935	36	,050

a. Lilliefors Significance Correction



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *significance pretest* menggunakan *Shapiro Wilk* memiliki nilai (0,081) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0,05). Dari *Normal Q-Q Plot of Pretest* juga terlihat bahwa titik-titik menyebar menjauhi garis diagonal. Dari tabel dan diagram di atas dapat dikatakan bahwa data dari nilai *pretest* berdistribusi normal, karena semakin dekat titik-titik tersebut pada garis diagonal, maka datanya dinyatakan normal. Sama halnya dengan hasil *pretest*, data hasil *postest* juga dilakukan uji normalitas dengan menggunakan analisis SPSS 22 untuk melihat data tersebut terdistribusi normal atau tidaknya.

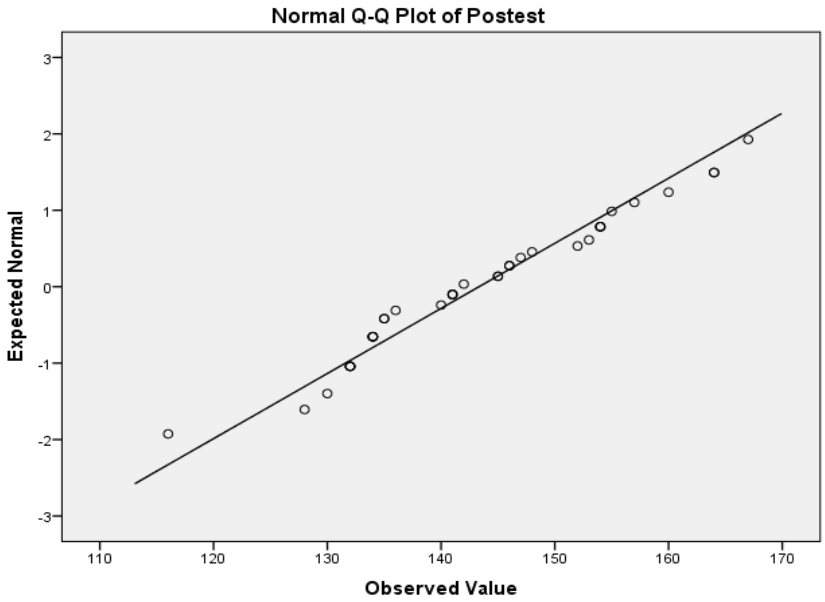
Tabel 4.7

Uji Normalitas *Postest*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,137	36	,085	,946	36	,081
Postest	,133	36	,110	,935	36	,050

a. Lilliefors Significance Correction



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *significance posttest* menggunakan *Shapiro Wilk* memiliki nilai (0,050) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0,05) sedangkan *significance posttest* menggunakan *Kolmogorov-smirnov* memiliki nilai (0,110) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0,05). Dari *Normal Q-Q Plot of posttest* juga terlihat bahwa titik-titik menyebar menjauhi garis diagonal. Dari tabel dan diagram di atas dapat dikatakan bahwa data *posttest* menunjukkan pola berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian dalam populasi sama atau tidak. Uji ini dilakukan menggunakan perhitungan SPSS 22. Data disebut homogen apabila nilai sig lebih besar dari taraf nyata α=0,05 dan dari hasil perhitungan jika diperoleh nilai sig

lebih kecil dari taraf α=0,05 maka data tersebut tidak homogen, uji homogenitas dapat menggunakan uji barlett dengan bantuan SPSS.

Uji homogenitas ini dilaksanakan untuk melihat kesamaan data, atau disebut juga dengan uji kesamaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ialah apabila *significance* < 0,05 maka dikatakan bahwa dari kelompok populasi data adalah tidak sama. Sebaliknya jika *significance* > 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari kelompok populasi data adalah sama. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan program komputer SPSS versi 22 untuk mengungkap homogen atau tidaknya populasi data. Seperti yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,161	1	70	,285

Berdasarkan pada hasil pengolahan data di atas dapat diketahui Sig. 0,285, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pengolahan SPSS diperoleh signifikansi > 0,05 atau 0,285 > 0,005. Maka distribusi data nilai *pretest* dan nilai *posttest homogen* atau sama. Jadi dapat dikatakan bahwa subjek penelitian sama, maka kedua kelompok data tersebut adalah sama.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak linear antar variabel. Data yang baik hendaknya memiliki hubungan yang linear antara *pretest* dan *postest*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas ialah, jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan ≥ 0,05 maka data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan ≤ 0,05 maka data dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear. Alpha yang digunakan adalah 0,05.

Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan program komputer SPSS versi 22 untuk mengungkap linear atau tidaknya hasil pretest dan postest. Seperti yang digambarkan pada tabel 4.8:

Tabel 4.9

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Postest* Pretest	Between Groups	(Combined)	2172,639	23	94,463	1,754	,157
		Linearity	8,918	1	8,918	,166	,691
		Deviation from Linearity	2163,721	22	98,351	1,826	,141
	Within Groups		646,333	12	53,861		
	Total		2818,972	35			

Berdasarkan tabel 4.8, nilai sig pada tabel annova pada baris ketiga yang ditunjukkan oleh deviation from linearity adalah 0,141. Karena nilai

sig 0,141 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *pretest* dan *postest*.

C. Uji Hipotesis

Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan Uji-t (*test*). Analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara pretest dan postest setelah diberi perlakuan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasilnya dicari dengan menggunakan porgram SPSS versi 22 yaitu dengan paired t *test.* Hasilnya dari suatu hipotesis dikatakan berhasil jika nilai sig (2-*tailed*)<0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dana postest serta Ha diterima dan Ho ditolak, dan sebaliknya apabila nilai *Asymp*.Sig.(2-*tailed*)>0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *postest*. Pengelolaan data ini memakai program SPSS versi 22.

Tabel 5.0

Uji Hipotesis Penelitian

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	pretest – posttest	28,94444	13,35011	2.22502	33,46147	24,42742	13,009	35	,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig.(2-tailed)<0,05 atau 0,000<0,05, dan nilai t-*test* menunjukkan perbedaan antara nilai *pretest* dan *postest* kelompok eksperimen. Pernyataan ini berdasarkan nilai t_{hitung} 13,009 dan taraf signifikansi 0,05, dengan hipotesis yang diajukan adalah :

Ha : adanya pengaruh layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa.

Ho : tidak adanya pengaruh layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa.

Pada penelitian ini df bernilai N-1 = 35. Maka t_{tabel} berdasarkan df adalah adalah 2.030 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga pemahaman siswa terhadap kemandirian belajar meningkat saat diberikan perlakuan layanan informasi di kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan menggunakan layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi, diperoleh bahwa hasil instrumen setelah pemberian layanan infromasi terhadap kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan daripada sebelum pmberian layanan informasi. Hal ini dilihat dari perbandingan hasil angket sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data *pretest* dan *postest* kelompok eksperimen dengan jumlah sampel 36 orang, meannya adalah 131,9

mediannya adalah 130,5, variannya adalah 135,6, standar deviasinya adalah 11,6 sedangkan nilai tertingginya adalah 166 dan nilai terendah adalah 111.

Setelah diberikan perlakuan nilai *postest* mengalami peningkatan dengan meannya adalah 160,9, mediannya 160,5, variannya adalah 94,4, standar deviasinya adalah 9,72 sedangkan nilai tertingginya adalah 191 dan nilai terendah 141.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui *pretest* dan *postest* dengan menggunakan uji *paired t test* yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22. Berdasarkan uji t-test menunjukkan perbedaan antara nilai *pretest* dengan *postest*, pernyataan ini berdasarkan nilai thitung 13,009 dan taraf signifikan 0,05, nilai df adalah 2,030, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hipotesis yang diajukan adalah adanya pengaruh layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

Hasil penelitian ini ditunjang oleh teori yang menyatakan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi, juga bermakna usaha-usaha untuk membekali individu dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan inidividu.[88] Dengan demikian individu mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkannya sehingga mudah untuk menjalani proses perkembangannya.

Secara umum layanan informasi bertujuan yaitu agar dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya

[88] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 147

digunakan oleh peserta layanan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.[89] Selain itu, layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukan sehingga individu mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif dan dinamis, mengambil keputusan dan mengarahkan diri untuk kegiatan yang berguna terhadap keputusan yang diambil.[90] Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi yaitu agar indiviu mengetahui hal yang baru, agar individu dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya dengan baik. Dengan demikian, inidividu mampu mandiri dalam mengambil keputusan.

Mandiri disini mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Dalam belajar, kemandirian ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.[91] Dalam belajar mandiri, peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau didengar melalui media. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan guru.

Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Bagian terpenting dari kemandirian belajar ini adalah bahwa setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena

[89] Prayitno, *Layanan Informasi*, (Universitas Negeri Padang, 2004), hal 2

[90] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal 48

[91] Rusman, *Model-Model Pembelajaran,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal 354

identifikasi sumber informasi ini santat dibutuhkan untuk memplancar kegiatan belajar seorang siswa pada saat siswa tersebut membutuhkan bantuan. Konsep belajar mandiri ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang harus dilakukan.[92]

Dalam penelitian ini fungsi utama layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan. Layanan informasi memiliki fungsi pemahaman, dimana dapat membantu siswa memberikan pemahaman mengenai belajar secara mandiri dan juga pencegahan yang dapat mencegah siswa agar tidak melakukan kesalahan dalam belajar. Sehingga dengan adanya pemberian layanan informasi, siswa dapat memperoleh pemahaman dari materi yang disampaikan yaitu tentang kemandirian belajar. Selain itu dengan adanya fungsi pencegahan diharapkan mampu menghindari siswa dalam masalah-masalah yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Dengan diberikannya layanan informasi mengenai kemandirian belajar, siswa akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai cara belajar yang baik. Dengan pemahaman yang memadai dan adanya motivasi dari berbagai pihak, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemandiriannya dalam belajar.

Hal ini meunjukkan bahwa layanan informasi berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Namun kemandirian belajar siswa tersebut masih perlu untu ditingkatkan agar siswa dapat belajar dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hasil *pretest* sebelum diberikan layanan informasi kelompok ekspeimen dengan jumlah sampel 36, didapatkan meannya adalah 131,9, yang mana ini adalah rata-rata pemahaman peserta didik tentang kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan dan nilai ini tergolong rendah, mediannya adalah 130,5 yang mana ini adalah titik tengah semua data yang diurutkan, varianya adalah 135,6 , sedangkan nilai tertinggi adalah 166, nilai terendah adalah 111, standar deviasinya adalah 11,6 dan standar errornya adalah 1,941. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa tergolong rendah.
2. Hasil *postest* setelah diberikan layanan informasi kelompok eksperimen dengan jumlah sampel 36 orang, didapatkan meannya adalah 160,9 yang mana ini adalah rata-rata pemahaman peserta didik tentang kemandirian belajar sesudah diberikan perlakuan dan nilai ini tergolong sedang, mediannya adalah 160,5 yang mana ini adalah titik tengah semua data yang diurutkan, variannya adalah 94,4, sedangkan nilai tertinggi adalah 191, nilai terendah adalah 141, standar deviasi adalah 9,72 dan standar errornya adalah 1,619. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa tergolong kategori sedang.

3. Setelah diuji menggunakan rumus t-test (paired t test) dengan membandingkan hasil pretest dan postest diperoleh hasil thitung dengan taraf 13,009 signifikansi 0,05 dan df bernilai N-1 = 35, maka ttabel berdasarkan df adalah 2,030 sehingga thitung > thitung yaitu 13,009 > 2.032, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya pengaruh layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebgai berikut:

1. Guru BK

   Guru BK agar dapat meningkatkan lagi kegiatan layanan informasi ini karena dengan layanan informasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa yang ada di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

2. Siswa

   Agar siswa senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti kegiatan layanan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami, sehingga Guru BK dapat memanfaatkan layanan informasi untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar.

3. Wali Kelas

Wali Kelas hendaknya juga bekerja sama dengan guru BK dan personil sekolah lainnya dalam membantu siswa untuk mengatasi masalah kemandirian belajar siswa yang rendah.

4. Guru Mata Pelajaran

   Bagi guru mata pelajaran nantinya dapat memfokuskan atau memusatkan pembelajaran kepada siswa itu sendiri, yang dimana disini pembelajaran yang berpusat kepada siswa tanpa harus mengandalkan pengajaran dari guru di kelas.

5. Kepada peneliti lain

   Agar peneliti lebih memperkaya penelitian mengenai kemandirian belajar menggunakan layanan informasi, sehingga diperoleh temuan-temuan yang semakin menguatkan pentingnya inovasi layanan informasi untuk memberi pemahaman kepada peserta didik tentang kemandirian belajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul, Rahman Saleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Prenamedia Group.

Amirul, Hadi dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.

Dwi, Prasetia Danarjati dan Ari Ratna Ekawati. 2014. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Enung, Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.

Eti, Nurhayati. 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.

Hantika, Januyah Rizul. 2009. *Jurnal Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kemandirian Siswa Kelas XI*. Pontianak.

Hasan, Basri. 2004. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya).* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hurlock, Elizabeth. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Khalid, Narbukodan dan Abu Ahmadi. 1997. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Margono. 2007. Metodologi Penelitian *Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

M. Ngalim, Purwanto. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Moh, Nasir. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Muhibbin, Syah. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.

_____. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nana, Syaodih Sukmadinata. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prayitno. 2000. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri.

_____. 2004. *Layanan Informasi*. Padang: UNP.

----------. 2004. *Seri Kegiatan Pendukung Konseling (L.1-L.9).* Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

----------. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.

----------, dan Erman Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

----------, dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rifa, Hidayat, dkk. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Bumi Angkara.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Saifuddin, Anwar. 2005. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Samsul, Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Amza.

Seto, Mulyadi. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.

Slameto. 1990. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

----------. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sulistyarini, dan Muhammad Jauhar. 2014. *Dasar-Dasar Konseling.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan informal*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Walneg S. Jas. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta: Murai Kencana. 2014

Winkel dan Sri Hartati. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

----------. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, Gunawan. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zulkifli, Matondang. 2009. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Medan: UNIMED.